

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik kekuasaan dengan memberikan posisi anggota keluarga dalam struktur pemerintahan atau sering disebut dengan Dinasti Politik kembali ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Politik dinasti sendiri dapat diartikan sebagai regenerasi kekuasaan mengandalkan darah dan kekerabatan untuk mempertahankan atau mendapatkan kekuasaan. (Marten herna, 2017) Seperti yang terjadi di salah satu kabupaten di Sumatra Selatan yaitu Kabupaten Ogan ilir, Kabupaten Tersebut di pimpin Mawardi yahya selama 2 periode ketika masa jabatannya habis pada tahun 2015, beliau kembali mencalonkan anaknya sebagai calon Bupati Pada Pilkada Kabupaten Ogan Ilir 2015.

Dinasti Politik terjadi dikarenakan tiga faktor, yakni kekuatan modal finansial, kekuatan jaringan dan posisi dalam partai. Politik dinasti yang berkembang disuatu daerah, juga berdampak pada tahapan pilkada yang cacat namun, rakyat sebagai pemilih juga patut dikritisi, sebab secara substansial demokrasi yang sehat itu bisa dicapai apabila pemilihannya juga berkualitas Politik dinasti adalah gambaran jamak terjadi di Indonesia. Politik telah menjadi lahan bisnis, rente ekonomi sehingga korupsi menjadi ramai terjadi (Dahnil Anzar, 2014).

Kepemimpinan Mawardi yahya dianggap membentuk dinasti di Ogan Ilir hal itu dikarenakan anaknya mencalonkan diri untuk menggantikannya

dan meneruskan kekuasaannya di Kabupaten Ogan Ilir Menurut Max Weber, kekuasaan adalah kemampuan untuk dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apapun dasar kemampuan itu. Sumber kekuasaan dapat berupa kedudukan, kekayaan, atau kepercayaan. (Ramlan, 2010)

Kekuasaan yang bersumber dari hubungan kekeluargaan diyakini tidak akan mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Keluarga-keluarga yang berkuasa ini akhirnya akan berevolusi menjadi Dinasti-dinasti politik daerah yang akan sulit dikalahkan dalam setiap pemilihan Kepala daerah. dengan demikian kekuasaan yang telah mereka miliki akan menjadi abadi. (Hollyson rahmat, 2015)

Mawardi yahya ini rela melepaskan jabatannya berakhir demi melenggangkan anaknya Ahmad Wazir Nofiandi untuk melanjutkan Kekuasaan dan tahta di Ogan Ilir. Kehendak untuk mencalonkan diri juga sudah di sampaikan sang anak saat masih menjadi anggota DPRD dan niat itu didukung oleh Mawardi Yahya. Mawardi Yahya secara terang-terangan mengungkapkan alasan pengunduran diri tersebut demi langkah politik sang anak upaya Untuk mengembalikan Menguasai Ogan ilir dan seisinya. (Yossi, Nurmansyah ST, 2016)

Di sinilah awalnya terbentuknya dinasti politik dan kekuasaan di Ogan Ilir. Upaya pengunduran Mawardi yahya sebagai Bupati, untuk mencalonkan Anaknya Pada Pilkada Ogan Ilir 2015 Ahmad Wazir Nofiandi Dan Ilyas panji

alam menang pada Pilkada Ogan ilir 2015 dengan perolehan suara 107.112 suara dari 16 kecamatan yang ada di Ogan Ilir dan di usung 5 Partai politik yaitu Partai PDIP, PPP, Hanura, PKS dengan Jumlah 18 kursi di DPRD.

Tabel 1.1
Pasangan Calon dan Partai Pengusung Pilkada
Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015

No. Urut	Nama Paslon	Partai-Partai Pengusung	Jumlah kursi di DPRD	Total Kursi
1	Helmy Yahya dan H. Muchendi Mahzareki SE	Partai NasDem PAN PBB Gerindra PKB	7 5 3 2 1	18
2	AW Nofiandi Mawardi, S.Psi dan H.M.Ilyas Panji Alam, S.H., SE.,MM	Partai Golkar PDIP PPP Hanura PKS	7 5 5 1 0	18
3	Ir. H.Sobli, M.Si dan Prof. Dr. Ir. H. M. Taufik Toha, DEA	Independen	0	0

Sumber: Diolah Dari Data KPUD Ogan Ilir 2015

Pasangan Helmy Yahya dan H. Muchendi Mahzareki SE di usung oleh 5 Partai politik yaitu, Partai Nasdem, PAN, PBB, Gerindra, PKB, Total Kursi di DPRD Berjumlah 18 Kursi. Dan pasangan AW Nofiandi Mawardi, S.Psi dan H.M Ilyas Panji Alam S.H., SE.,MM di usung oleh 5 Partai politik yaitu Partai Golkar, PDIP, PPP, Hanura, PKS, Total Kursi di DPRD Berjumlah 18 kursi. Sedangkan pasang Ir .H.Sobli, M.Si dan Prof. Dr. ir. H.M.Taufik Toha, DEA tidak ada Partai politik yang ikut mengusung yaitu independen hal ini menjadi salah satu faktor kecilnya suara yang diperoleh oleh pasangan Ir. H.Sobli, M.Si dan Prof. Dr. Ir. H. M. Taufik Toha, DEA

Pada pemilihan kepala daerah tahun 2015 yang ada di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2015.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Sah Pilkada
Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015

Kecamatan	Pasangan Calon		
	H. Helmy Yahya dan H. Muchendi Mahzareki SE	AW Nofiadi Mawardi, S Psi dan H. M. Ilyas Panji Alam, SH, SE, MM	Ir. H. Sobli, M. Si dan Prof. Dr. Ir. H. M. Taufik Toha, DEA
Muara Kuang	5.245	4.795	372
Rambang Kuang	4.392	6.322	594
Lubuk Keliat	4.135	4.641	503
Tanjung Batu	13.398	10.192	1.782
Payaraman	6.557	6.289	593
Rantau Alai	2.621	2.835	156
Kandis	2.866	2.573	194
Tanjung Raja	10.888	11.340	1.916
Rantau Panjang	3.031	5.587	469
Sungai Pinang	5.798	5.748	1.229
Pemulutan	9.573	10.695	1.137
Pemulutan Selatan	2.985	5.497	620
Pemulutan Barat	3.319	3.930	515
Indralaya	8.425	10.666	2.132
Indralaya Utara	6.752	8.637	1.363
Indralaya Selatan	4.036	7.365	1.287
Jumlah	94.021	107.112	14.862

Sumber: Diolah Dari Data KPUD Ogan Ilir 2015.

Berdasarkan tabel tersebut, kemenangan Pilkada Ogan Ilir tahun 2015 dimenangkan oleh Paslon AW Nofiadi Mawardi, S Psi dan H. M. Ilyas Panji Alam, SH, SE, MM dengan suara 107.112 disusul oleh Paslon H. Helmy Yahya dan H. Muchendi Mahzareki SE yang memperoleh 94.021 suara, lalu Paslon Ir. H. Sobli, M. Si dan Prof. Dr. Ir. H. M. Taufik Toha, DEA

memperoleh 14.862 suara. Kemenangan ini mencakup 11 kecamatan dari 16 kecamatan di kabupaten ogan ilir yaitu ; Rambang Kuang, Lubuk Keliat, Tanjung Batu, Rantau Alai, Tanjung Raja, Rantau Panjang, Pemulutan, Pemulutan selatan, pemulutan barat, indralaya selatan.

Kemenangan keluarga ini dalam menerapkan Politik Dinasti pada dua generasi pemerintahan, disebabkan oleh sejumlah besar pendukung politik yang masih kuat dan bertahan, Kemenangan Ahmad Wazir Nofiandi dipicu oleh kepemimpinan ayahnya yang sebelumnya terbilang baik memimpin Kabupaten Ogan ilir selama 2 periode. Ayahnya mawardi mampu memperluas jaringan kekuasaan yang berhasil dipelihara dan di perkuat mereka punya alasan sendiri untuk tetap bertahan mendukung dinasti Keluarga Mawardi yahya.

Salah satunya alasannya adalah Mawardi yahya merupakan Sesepeuh dan pejuang pemekaran Kabupaten Ogan Ilir, Terkait perjuangan mengisi pembangun Ogan ilir saat menjabat Bupati OI. Seperti pemekaran kecamatan, pemekaran Desa, pembangun infrastruktur jalan. Juga Fasilitas pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Maka dari itu Mawardi yahya di percaya dan terbilang berjasa memimpin Kabupaten Ogan Ilir selama 10 tahun tentunya sudah banyak karya yang ia ciptakan di Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik dan merasa penting untuk mengkaji tentang politik dinasti di kabupaten ogan ilir terkait dengan melihat bagaimana cara praktik politik dinasti di kabupaten Ogan Ilir.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Dinamika Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015?
2. Bagaimana Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Politik dinasti di Kabupaten Ogan Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui Dinamika terjadinya Politik Dinasti Kabupaten Ogan ilir
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor terjadinya Politik Dinasti di Ogan Ilir

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah di bidang ilmu politik. Terkhusus mahasiswa jurusan ilmu politik, dan masyarakat pada umumnya.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pihak dan pembaca yang ingin mengetahui Politik dinasti di Kabupaten Ogan Ilir.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian maka peneliti telah melakukan tinjauan pada kepustakaan lebih lanjut dan menyusunnya. Melihat dari beberapa macam jenis skripsi, buku, dan jurnal yang sebelumnya mempunyai tema yang memiliki kesamaan dengan tema dari perskripsian yang akan peneliti teliti.

Pertama, Penelitian Jumrah (2018) “Politik dinasti dan memonopoli kekuasaan”. Dari hasil penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Kaum bangsawan diranah politik yang tidak pernah berhenti sampai sekarang ini. Kaum bangsawan ini tidak pernah ketinggalan untuk terlibat di dunia perpolitikan di kabupaten Bima sehingga kaum bangsawan ini membentuk politik dinasti. Akibatnya dinasti politik dan monopoli kekuasaan munculnya lantaran belum adanya kelas yang menengah mumpuninya.

Kedua, Penelitian Sri purwanti, (2018) “Politik dinasti dalam kepemimpinan desa” Penelitian ini menjelaskan elit politik yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara menempatkan keluarga atau kerabatnya pada posisi tertentu dalam bidang pemerintahan. Salah satunya praktek politik dinasti berjalan saat ini di desa wawasan, dimana telah terjadi upaya mempertahankan kekuasaan oleh kepala desa selama tiga periode. Akibatnya terjadi demokrasi tidak sehat berbagai cara ditempu kepala desa untuk mempertahankan kekuasaan yang menyebabkan terjadinya kecurangan seperti *money politic* pada saat kampanye berlangsung.

Ketiga, Penelitian Ilham Ramadhan, (2014) “Politik dinasti di aceh” penelitian ini menjelaskan Kepemimpinan H.Teuku zulkarnaini atau ampon bang di mulai dari terbentuknya Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2002, H.T Zulkarnain Memimpin Nagan Raya kurang lebih 15 tahun. Di dalam 15 tahun kepemimpinannya, Ampon Bang telah memenangkan 2 kali Pilkada di Nagan Raya, periode pertama yaitu pada tahun 2007-2012 dan periode kedua pada tahun 2012-2017 di tambah masa jabatan PJ.Bupati Nagan Raya 4 tahun. Pada

masa kepemimpinannya, ampon bang telah membangun dinasti politik dengan menempatkan keluarganya dalam jabatan-jabatan penting di pemerintahannya.

Keempat, Penelitian Fitra Hermansyah, (2017), “Persepsi masyarakat terhadap Politik Dinasti kepala desa kepuh kecamatan kertosono kabupaten nganjuk” Penelitian ini menjelaskan di desa kepuh, kecamatan kertosono, kabupaten ngajuk telah terjadi politik dinasti kekuasaan kepala daerah selama 4 periode yang saat ini masih berjalan. Awal mula pemerintahan kepala desa ini dipimpin sang ayahnya yang bernama sumartono, ia menjabat sebagai Kepala desa selama 2 periode yaitu selama 12 tahun.

Pemerintah dengan jabatan kepala desa yang dipimpin oleh sumartono yaitu sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 2006, setelah habis jabatan sumartono pada tahun 2006. Diadakan pemilihan kades lagi tahun 2006, saat itu sumartono mencalonkan putranya yang bernama david wilianto sebagai kepala desa menggantikan posisinya sang ayah menjadi kepala desa lama, dan david memenangkan pemilihan kades tahun 2006 sampai dengan tahun 2012. Dengan demikian Indonesia yang mengklaim menggunakan sistem demokrasi kenyataannya bukanlah demokrasi akan tetapi semi-demokrasi karena budaya politik Indonesia yang masih menganut sistem feodalisme dan oligarki dimana kekuasaan hanya terpusat kepada segelintir orang yang terlihat dengan banyaknya praktik politik dinasti yang terjadi di Provinsi/Kabupaten/Kota di Indonesia.

Kelima, Peneliti Sugiarto, (2019) “Politik dinasti di Indonesia dalam perspektif model-model demokrasi” Penelitian menjelaskan hasil analisis

model-model demokrasi, bahwa Politik dinasti yang terjadi di Indonesia tidak termasuk ke dalam demokrasi, artinya politik dinasti bukan bagian dari demokrasi. Dengan demikian Indonesia yang mengklaim menggunakan sistem demokrasi kenyataannya bukanlah demokrasi akan tetapi semi-demokrasi karena budaya politik Indonesia yang masih menganut sistem feodalisme dan oligarki dimana kekuasaan hanya terpusat kepada segelintir orang yang terlihat dengan banyaknya praktik politik dinasti yang terjadi di Provinsi/Kabupaten/Kota di Indonesia.

Dari keseluruhan penelitian yang peneliti telah tinjau berkaitan dengan politik dinasti di Kabupaten Ogan Ilir, tetapi peneliti tidak secara spesifik meneliti tentang politik dinasti di Kabupaten Ogan ilir. Adapun yang membedakannya penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus membahas tentang Praktik Politik dinasti dalam kepemimpinan suatu penguasa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada Dinamika dan Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Politik dinasti di Kabupaten Ogan ilir. Dari segala peneliti tinjau belum ada yang membahas tentang politik dinasti di Kabupaten Ogan ilir.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Elite karena teori ini dianggap berkaitan dengan dan mampu menjelaskan Mengenai politik dinasti di Kabupaten Ogan Ilir 2015.

Dalam pengertian yang umum elit menunjukan pada sekelompok orang orang yang ada dalam masyarakat dan menempati kedudukan tinggi.

Dalam pengertian khusus dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang terkemuka di bidang-bidang tertentu dan khususnya golongan minoritas yang memegang kekuasaan. Dalam studi sosial golongan minoritas yang berada pada posisi atas yang secara fungsional dapat berkuasa dan menentukan dikenal dengan elite. Elite adalah minoritas pribadi-pribadi yang diangkat untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang bernilai sosial.

Dalam pengertian sosiologis dan politisi, elite adalah *the ruling class*, suatu golongan yang memegang kekuasaan baik secara formal maupun informal dalam suatu strata sosial. Dengan kedudukannya itu, mereka dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat dalam hubungan yang sifatnya timbal balik. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa elite adalah prosuk dari masyarakatnya. Dan, hubungan antar elite senantiasa terjalin komunikasi sehingga kreasi maupun semangat dari suatu generasi dilanjutkan atau di terjemakan ke dalam bentuknya yang baru oleh generasi berikutnya. (Nasruddin, 2008).

Elite Politik sendiri di bagi menjadi dua bagian diantaranya elite politik lokal dan elite non lokal adalah merupakan seseorang yang menduduki jabatan-jabatan Politik (Kekuasaan) Eksekutif dan Legislatif yang dipilih melalui pemilihan umum dan dipilih dalam proses politik yang demokratis ditingkat lokal. Mereka menduduki jabatan tinggi ditingkat lokal yang membuat dan menjalankan kebijakan politik. Elite politiknya seperti: Gubernur, Bupati, Walikota dan ketua DPRD, dan pimpinan-pimpinan Partai Politik. (S.P Varma, 1987:203) Sedangkan Elite Non Politik lokal adalah

seseorang yang menduduki jabatan-jabatan strategis dan mempunyai pengaruh untuk memerintah orang lain dalam lingkup masyarakat. Elite non Politik ini seperti: Elite Keagamaan, elit organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lain sebagainya. Perbedaan tipe lokal ini diharapkan selain dapat membedakan ruang lingkup mereka, juga dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan antar-elite politik maupun elite masyarakat dalam proses pemilihan kepala daerah ditingkat lokal.

Dalam sirkulasi elite, konflik bisa muncul dari dalam kelompok itu sendiri maupun elite masyarakat dalam proses pemilihan Kepala daerah itu sendiri maupun antar kelompok pengusaha maupun kelompok tandingan. Sirkulasi elite menurut Pareto terjadi dalam dua katagori yaitu: Pertama, pergantian terjadi antara kelompok-kelompok yang memerintah sendiri, dan kedua, pergantian terjadi di antara elite dengan penduduk lainnya. Pergantian model kedua ini bisa berupa pemasukan yang terdiri atas dua hal yaitu : (a). Individu-individu dari lapisan yang berbeda kedalam kelompok elite yang sudah lama, dan atau (b). Individu-individu dari lapisan bawah yang membentuk kelompok elite baru dan masuk ke dalam kancah perebutan kekuasaan dengan elite yang sudah ada.

Elite adalah orang-orang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat. Mereka terdiri dari para pengacara, mekanik, bajingan, atau para gundik. Pareto juga percaya bahwa elite yang ada pada pekerjaan dan lapisan masyarakat yang berbeda itu pada umumnya datang dari

kelas yang sama: Yaitu orang-orang yang kaya dan pandai, mempunyai lebih dalam matematika, bidang musik, dan karakter moral dan sebagainya.

Menurut Karl Max Elite politik terdapat tiga macam, dimana elite dapat berubah dengan melalui revolusi diantaranya: Metode Posisi, elite politik adalah mereka yang menduduki posisi atau jabatan strategis yaitu dapat membuat keputusan dan kebijakan dan dinyatakan atas nama negara. Elite ini jumlahnya ratusan mencakup para petinggi jabatan tinggi dalam pemerintahan, parpol, kelompok kepentingan. Kedua Metode reputasi, elite politik ditentukan berdasarkan reputasi dan kemampuan dalam memproses berbagai permasalahan dan kemudian dirumuskan menjadi keputusan politik yang berdampak pada masyarakat. Ketiga metode pengaruh elite politik adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh pada berbagai tingkatan. Orag ini memiliki kemampuan untuk mengedalikan masyarakat.

Menurut Keller, Elite pada mulanya dipakai untuk membedakan minoritas-minoritas yang di angkat untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang bernilai sosial yang pada gilirannya bertanggung jawab terhadap realisasi tujuan-tujuan sosial yang utama dan untuk kelanjutan tata sosial dengan mencakup penyertaan pada suatu proses sosial yang berlangsung dan sementara yang artinya tidak sama dengan mempertahankan hidup sehingga terdapat kemungkinan untuk tergantikan.

Sebagai orang-orang pilihan atau terpilih, elite mempunyai posisi tertentu yang memberikan kekuasaan menentukan dalam suatu proses pengambilan keputusan. Pareto menjelaskan elite dalam masyarakat berada

pada lapisan atas yang terbagi menjadi elite yang memerintah (*Governing elite*) dan elite yang tidak memerintah (*non governing elite*), sedangkan dalam masyarakat juga terdapat lapisan yang lebih rendah (*non elite*).

Menurut Aristoteles, elit adalah sejumlah kecil individu yang memikul semua atau hampir semua tanggung jawab kemasyarakatan. Definisi elit yang dikemukakan oleh Aristoteles merupakan penegasan lebih lanjut dari pernyataan Plato tentang dalil ini teori elite klasik bahwa di setiap masyarakat, suatu minoritas membuat keputusan-keputusan besar. Konsep teoritis yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles kemudian diperluas kajiannya oleh dua sosiologi-politik Italia, yakni Vilfredo Pareto dan Gaetano Mosca.

Pareto lebih lanjut membagi masyarakat dalam dua kelas yaitu, pertama elit yang memerintah (*Governing elite*/golongan elite) dan elit yang tidak memerintah (*non governing elite*), kedua lapisan rendah (*non elite*) kajian tentang elit politik lebih jauh dilakukan oleh Mosca, yang mengembangkan teori elit politik.

Menurut Mosca dalam semua masyarakat, mulai dari yang paling giat mengembangkan diri serta mencapai fajar peradaban, hingga pada masyarakat yang paling maju dan kuat selalu muncul dua kelas, yakni kelas yang memerintah, biasanya jumlahnya lebih sedikit memegang fungsi politik, monopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan-keuntungan yang didapatkannya dari kekuasaan. Kelas yang diperintah jumlahnya lebih besar, diatur dan dikontrol oleh kelas yang memerintah.

Pareto dan Mosca mendefinisikan elit sebagai kelas penguasa yang secara efektif memonopoli pos-pos kunci dalam masyarakat. Definisi ini kemudian didukung oleh Robert Michels yang berkeyakinan bahwa “hukum besi oligarki” tak terelakan. Dalam organisasi apapun, selalu ada kelompok kecil yang kuat, dominan dan mampu mendiktekan kepentingan sendiri. Sebaiknya Laswell berpendapat bahwa elit sebenarnya bersifat pluralistic. Sosoknya tersebar (tidak berupa sosok tunggal), orangnya sendiri berganti-ganti pada setiap tahapan fungsional dalam proses pembuatan keputusan, dan perannya pun bisa naik turun tergantung situasinya. Bagi Laswell, situasi yang lebih penting, dalam situasi peran elit tidak terlalu menonjol dan status elit bisa melekat kepada siapa saja yang kebetulan punya peran penting.

Kepentingan elit adalah sekelompok kecil individu yang memiliki kualitas-kualitas terbaik, yang dapat menjangkau pusat kekuasaan sosial politik. Elit merupakan orang-orang yang berhasil dan mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat.

Teori Elit juga membagi elit dalam tiga kategori yaitu :

1. Elit kekayaan, kekayaan menjadi sumber kekuasaan. Orang-orang kaya tergabung kedalam grup tertentu baik bersifat konkrit maupun abstrak dan mengontrol masyarakat sekitarnya.
2. Elit Eksekutif, terdiri dari orang-orang yang mempunyai posisi strategis yang mampu mengontrol dan mempengaruhi orang lain.

3. Elit komunitas, orang-orang tertentu dalam suatu komunitas sebagai kelompok yang dapat mempengaruhi kelompok lain. (Arsal Thriwaty, 2004)

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul Politik Dinasti di Kabupaten Ogan Ilir 2015 akan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini berupaya mengungkap gejala secara menyeluruh (wholistic) yang sesuai dengan situasi lapangan apa adanya (contextual) Melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument (human instrument) kunci (Husaini usman, 2008).

Data serta informasi yang diperoleh dari lapangan akan dianalisa menggunakan tipe analisis yaitu suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi suatu informasi baru agar karakteristik data tersebut lebih mudah dimengerti dan berguna untuk soal permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan Politik Dinasti Kabupaten Ogan Ilir 2015.

2. Data dan Jenis Data

Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung baik menggunakan teknik wawancara, jejak pendapat dari suatu kelompok maupun individu dan juga baik observasi yang dilakukan, adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang berkaitan dengan Pemilu yang di selenggarakan di kabupaten Ogan ilir yang terjadi politik dinasti dan KPU (komisi pemilihan Umum) Kabupaten Ogan ilir selaku

penyenggara pemilu dan masyarakat kabupaten ogan ilir yang mengikuti pemilihan umum.

Data Sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk memperkuat sumber data primer baik berupa buku, arsip yang disimpan maupun di publikasi serta catatan-catatan, dokumen, foto yang berkaitan dengan Politik Dinasti di Kabupaten Ogan Ilir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik pengumpulan antara lain;

a) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Lexy.j.Meleong,2000). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa anecdotal, surat buku harian dan dokumen-dokumen lain. Dalam pengumpulan data dengan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari arsip KPU Kabupaten Ogan ilir, berupa perolehan suara di setiap kecamatan.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu.

Dalam hal ini, peneliti akan menyiapkan pertanyaan mengenai faktor penyebab politik dinasti di kabupaten ogan ilir kepada KPU

kabupaten Ogan ilir dan sebagian masyarakat yang ikut pemilu pada pemilihan kepala daerah di kabupaten ogan ilir 2015. Ketika melakukan wawancara peneliti juga perekaman untuk mendokumentasikan pertanyaan-pertanyaan dari informasi yang diwawancarai.

c) Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam penelitian. Observasi berarti memperhatikan dan mengamati (Nada, 2020). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terhadap Politik dinasti yang terjadi dikabupaten ogan ilir.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di daerah Kabupaten Ogan Ilir berfokus pada Politik dinasti dikabupaten Ogan Ilir dengan demikian yang menjadi penelitian ialah Bagaimana Dinamika dan faktor penyebab Politik dinasti dikabupaten Ogan Ilir.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian Kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Beberapa tahap yang dilakukan, yaitu mengkaji, membuat catatan penelitian, dan mendeskripsikan. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut burhan Bungin yang merupakan teknik analisis data kualitatif.

Strategi analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dari makna dari fakta-fakta

yang tampak dipertemukan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2010:144).

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif Burhan bungin karena data-data yang didapat dilapangan adalah fakta-fakta sehingga mempermudah dalam menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh burhan bungin yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data, di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, me nelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relavan.

3. Display data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi data Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing, and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

Tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi,

dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung studi dokumentasi.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah memahami dan mengetahui hal pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam hal ini penulis memberikan deskripsi pada tulisan tersebut ini yang disusun berdasarkan urutan bab, yang secara umum dibagi sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang yang mendasari penelitian, kemudian diidentifikasi masalah melalui rumusan masalah. Termasuk pula dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian, lalu terdapat tinjauan pustaka dan kerangka teori sebagai acuan penelitian, serta metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, data dan jenis data, teknik pengumpulan data dan lokasi penelitian yang digunakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA YANG RELAVAN

Pada bagian ini khusus membicarakan topik yang dibahas. Bab ini harus dibedakan dengan kerangka teori di Bab I. Bab II Lebih fokus pada kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang diangkat.

BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini berisi gambaran atau definisi umum penelitian yang menjelaskan tentang lokasi atau gambaran geografis dimana penulis akan melakukan penelitian terkait dengan Dinamika Politik Dinasti pemilihan

Kepala daerah (Studi Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang menguraikan hasil dan pembahasan mengenai Dinamika Politik Dinasti pemilihan Kepala daerah (Studi Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015).

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan secara ringkas dan jelas, ditambah dengan saran-saran.